



Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif Historis

Darimus

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
dsridho1231@gmail.com

Informasi Artikel

Copyright © 2024 by
Authors, Published by Jurnal
Tuah Riau. This is an open
access article under the CC
BY License

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Available online at website:

<https://arriaujurnal.id/index.php/arj>

Kata Kunci

Lembaga Pendidikan Islam,
Perspektif Historis

Abstrak

Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu bentuk wadah pendidikan dalam pengajaran di bidang ilmu agama Islam yang hingga saat ini diberlakukan bagi umat Islam. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia secara histori adalah sebagai wadah untuk menyampaikan berbagai aspek, termasuk kurikulum, lembaga pendidikan itu sendiri, dan peran agama Islam dalam sistem pendidikan nasional. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal bersifat sederhana dan non formal dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Interaksi interpersonal terjadi dalam berbagai kesempatan dan bidang, termasuk dalam kegiatan perdagangan. Interaksi ini memberikan nilai positif dengan melibatkan semua unsur dalam masyarakat. Pada periode ini, pendidikan Islam dimulai dengan memperkenalkan berbagai ilmu dan pengetahuan agama, yang kemudian membentuk sikap dan kepribadian di kalangan individu. Perkembangan pendidikan Islam pada masa ini berlangsung dengan cepat dan hampir tidak mengalami berbagai masalah atau kendala. Pendekatan yang diambil oleh para tokoh, ulama, dan ustadz dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat di mana Islam dikembangkan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam mampu memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakat, baik yang bersifat spiritualitas maupun sosial kemasyarakatan

Keywords

*Islamic Educator Institution,
Historical Perspective*

Abstrack

Islamic Education Institutions in Indonesia are a form of educational forum in teaching in the field of Islamic religious science which until now has been applied to Muslims. Islamic educational institutions in Indonesia have historically been a forum to convey various aspects, including the curriculum, the educational institution itself, and the role of Islam in the national education system. Islamic educational institutions in Indonesia in the early days were simple and informal and adapted to the conditions of society. Interpersonal interactions occur in various occasions and fields, including in trading activities. This interaction provides positive value by involving all elements in society. In this period, Islamic education began by introducing various religious sciences and knowledge, which then formed attitudes and personalities among individuals. The development of Islamic education during this period took place rapidly and almost did not experience various problems or obstacles. The approach taken by figures, scholars, and ustadz can be adapted to the circumstances of the society in which Islam is developed. Thus, Islamic educational institutions are able to meet the religious needs of the community, both spirituality and social society

Pendahuluan

Masalah pendidikan merupakan kepentingan yang memperoleh prioritas utama sejak awal kehidupan manusia. Bahkan Rasulullah sendiri telah mengisyaratkan bahwa proses belajar bagi setiap insan adalah sejak ia masih dalam kandungan ibunya sampai ke keliang kubur, dan sejak dari rumah tangga orang tuanya sampai jauh ke negara lain. Ada beberapa prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut¹ (1) *azas integrasi*; (2) *azas keseimbangan*; (3) *azas persamaan*; (4) *pendidikan seumur hidup*; dan (5) *azas keutamaan*.

¹ H.Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Infinite Press, Pekanbaru, Riau, 2004, hlm.24-31.

Sebagaimana agama yang mengutamakan pendidikan, maka sepanjang kurun waktu kehidupan Islam hingga kini telah muncul banyak ahli pikir menyumbangkan buah pikirannya dalam bidang pendidikan khususnya, maupun dalam berbagai bidang lainnya. Tokoh-tokoh pemikir yang termasyhur, antara lain *al-Qobisi, al-Gazzaly, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun*, yang telah menyumbangkan buah pikirannya untuk kesempurnaan dan kemajuan bidang pendidikan Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi.²

Pendidikan termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga disebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.³

Lembaga Pendidikan Islam berawal dari *Rumah Dar al-Arqam bin Al-Arqam yang merupakan* Lembaga pendidikan yang pertama dalam Islam, yang merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah saw, untuk belajar hukum-hukum dari dasar agama Islam. Kemudian *Masjid* sebagai lembaga pendidikan Islam, merupakan tempat menghimpun kekuatan umat Islam baik dari segi fisik maupun mental. Disamping tempat *Shalat*, Masjid juga berfungsi sebagai Madrasah, Universitas, Majelis Nasional, dan Pusat-pusat Pemberian Fatwa, serta tempat pengembangan para pejuang dan patriot-patriot bangsa dari zaman ke zaman.

Yang kedua *Al-Kuttab* yang merupakan lembaga pendidikan pada permulaan sejarah Islam, ketika Nabi memerintahkan para tawanan perang (Badar) yang dapat menulis dan membaca untuk mengajar 10 anak-anak Madinah (bagi setiap tawanan). Al-Kuttab berkembang sangat pesat sejak abad ke 2 H, dan yang terkenal adalah Kuttab Abi Qasim Al-Balchi.

Yang ketiga adalah Madrasah. Madrasah yang pertama adalah *Madrasah Baehaqiyah* dikota *Naisabur* karena Masjid penuh oleh *halaqah-halaqah* (pengajian-[engajian) pada abad ke 4 H. Madrasah yang termashur adalah Nizamiyah di Bagdad dan Nizamiyah di Nassab abad ke 5 H, yang didirikan oleh Nizam Mulk, seorang menteri Sultan dari Malik Al-Syeljugi (465 s/d 485 H) dimana Imam Al-Ghazali mengajar di Madrasah ini.

Yang keempat adalah *Zawiyah* yang pertama adalah sudut masjid digunakan tempat I'tikaf dan mensyi'arkan urusan agama, kemudian berkembang

² Prof. H. M. Arifin, M.Ed., *Perbandingan Pendidikan Islam*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.v

³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kansius, Jakarta, 1988, hlm. 144

menjadi tempat tinggal tetap dan cocok untuk pendidikan agama Islam. Ketika pemerintahan Islam di Andalusia mundur karena musuh, Zawiyah berkembang menjadi tempat mengembleng para tentara untuk melawan kaum Nasrani.

Yang kelima, Al-Maristan sebagai lembaga ilmiah yang paling penting dan sebagai tempat penyembuhan dan pengobatan pada zaman keemasan Islam. Di dalamnya para dokter mengajar ilmu kedokteran. Dokter yang terkenal adalah Moh. Bin Zakaria Ar-Razi, beliau pernah memimpin Maristan di Bagdad pada masa khalifah I Muktafa tahun 311 H.

Setelah kita mengetahui sejarah lembaga pendidikan Islam pada umumnya, betapa pentingnya suatu lembaga pendidikan agar proses belajar itu berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan, maka proses belajar tersebut tidak terlepas dari suatu lembaga sebagai tempat dan media untuk pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut. Lembaga Pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses belajar mengajar pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan dan proses tersebut dimulai dari lingkungan keluarga.

Jauh sebelum terbentuknya kerajaan Islam yang pertama di Indonesia yaitu *Kerajaan Samudera Pasai* dan perlak sekitar abad ke-13. Proses terbentuknya komunitas-komunitas Islam tersebut, berlangsung melalui kontak dagang dan perkawinan antara muballigh-muballigh Islam, yang sekaligus pada umumnya juga merupakan pedagang-pedagang dengan penduduk setempat.⁴ Untuk mengetahui lebih jauh tentang perkembangan lembaga pendidikan pada umumnya di Indonesia, maka penulis akan mendiskripsikan dalam suatu makalah yang berjudul : *Lembaga Pendidikan di Indonesia; Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam..*

Lembaga Pendidikan di Indonesia

1. Pendidikan Zaman Hindu

Ketika Hindu masuk ke Indonesia, mulai ada lembaga pendidikan. Tanda-tanda mengenai adanya kebudayaan dan peradaban Hindu tertua ditemukan pada abad ke V di daerah *Kutai* (Kalimantan). Namun demikian gambaran tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan di Indonesia didapatkan dari sumber-sumber Cina kira-kira 1 abad kemudian. Seorang cendekiawan dan musafir - penulis Cina bernama *I-Tsing* singgah dipulau Jawa dan menterjemahkan bahasa *Sansekerta* ke dalam bahasa Cina mengenai Nirwana menurut pandangan mazhab Hinayana - Agama Budha. Dari sumber *I-Tsing*, dapat diketahui bahwa di Sumatera terdapat

⁴ Drs. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo, Jakarta, hlm. 127-128.

kerajaan kuat bernama Sriwijaya di *Palembang*. I-Tsing dalam terjemahannya dari Canton ke India pada tahun 871 singgah di *Sriwijaya* untuk belajar gramatika bahasa sansekerta selama 6 bulan.

Sriwijaya adalah pusat ilmu pengetahuan dimana para sarjana dan teolog Budha sangat dihormati dan dihargai. Oleh sebab itu para musafir dan ulama senang mendalami ilmu pengetahuan di Sriwijaya, baik yang bersumber dari agama Budha Mahayana maupun yang bersumber dari Hinayana. Seorang diantara dosen yang mempunyai reputasi Internasional bernama *Sakyakirti*. Walaupun setelah lewat pertengahan abad ke-7 mazhab Hinayana dominan di Sriwijaya, tetapi setengah abad pertama abad tersebut mazhab Mahayana sempat berpengaruh. Seorang mahaguru Sriwijaya yang termashur bernama Dharmapala adalah guru besar yang pernah memberikan kuliah-kuliahnya pada *Universitas Nandala di Benggala* (India Utara) selama 30 tahun. Perguruan tinggi yang ada di Sriwijaya tidak kalah mutunya dengan yang ada di Tanah Suci India. Maka dari itu banyak theology dan musafir Budha belajar pula di Sriwijaya. Sampai kini karya-karya *Sakyakirti* masih dipelajari orang di *Srilangka, Tibet, Kamboja dan Jepang*.

Di dalam Hinduisme dikenal sistem Kasta, Meskipun di Indonesia pelaksanaannya tidak setajam di India. Kaum Brahmana yaitu kaum ulama menyelenggarakan pendidikan dan penagajaran. Mereka mempelajari dan mengajarkan ilmu-ilmu theologia, sastera, bahasa, dan ilmu kemasyarakatan. Ilmu-ilmu eksakta seperti perbintangan, ilmu pasti dan perhtiungan waktu diajarkan pula. Demikian juga seni bangunan, seni rupa dan ilmu pengetahuan lainnya. Mengenai system pendidikan tinggi ini terjadi berlangsung sekitar abad ke 4 sampai abad ke 8.⁵

Menurut I-Tsing Universitas di Sriwijaya dapat menampung beratus-ratus mahasiswa biarawan Budha dan dapat belajar dengan tenang. Mereka tinggal di asrama-asrama khusus. Sistem dan metode sesuai benar dengan yang ada di India, sehingga biarawan Cina dapat belajar di Sriwijaya sebeleum melanjutkan studinya ke India.

Pada abad-abad terakhir menjelang jatuhnya kerajaan Hindu di Indonesia sistem pendidikan tidak lagi dijalankan secara besar-besaran seperti sebelumnya, tetapi dilakukan oleh ulama guru kepada siswa dalam jumlah terbatas dalam padepokan. Pada Padepokan tersebut kepada siswa diajarkan pula ilmu-ilmu yang bersifat spiritual religius. Selain itu mereka harus bekerja untuk memenuhi

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hlm.62

kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi dipegang oleh kaum ulama.

2. Pendidikan Zaman Islam

Pada abad ke-13, sebagai akibat perkembangan perdagangan internasional, banyak pedagang asing yang meluaskan areal perdagangannya ke Indonesia. Selain saudagar Cina terdapat sekelompok pedagang yang berasal dari daerah Gujarat, India, yang mengadakan kontak secara teratur dengan pedagang Indonesia yang berasal dari Sumatera dan Jawa. Saudagar-saudagar dari Gujarat tersebut telah memeluk agama Islam. Ketika Hindu masuk ke Indonesia mulai ada lembaga pendidikan. Demikian juga lembaga pendidikan Islam, dengan cara "Alamiyah" seperti bertani, berdagang dan sebagainya. Materinya adalah *Akhlak, budi pekerti sudah diajarkan*. Ada 3 macam sistem pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia:⁶

2.1. Pendidikan di Masjid dan Langgar

Di setiap desa di pulau Jawa terdapat tempat peribadahan di mana umat Islam dapat melakukan ibadahnya sesuai dengan perintah agamanya. Tempat tersebut dikelola oleh seseorang petugas yang disebut dengan *amil, modin, atau lebai* (di Sumatera). Petugas tersebut berfungsi ganda, di samping memberikan do'a pada waktu ada upacara keluarga atau desa, dapat pula berfungsi sebagai guru agama.

Pelajaran agama di Langgar bersifat elementer dengan mempelajari abjad dalam huruf Arab atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibacakan dari Kitab al-Qur'an.

Anak-anak belajar dengan duduk bersila dan belum memakai bangku dan meja, mereka belajar pada seorang guru demi seorang. Pelajaran awal ialah belajar huruf al-Qur'an dan pandai membaca al-Qur'an. Sementara itu juga diajarkan tata cara mengerjakan ibadah, masalah keimanan dan cerita-cerita Nabi-Nabi, orang shaleh sehingga diharapkan anak mampu meneladaninya.⁷ Sistem pendidikan di langgar atau surau atau masjid sangat berperan penting dalam pendidikan Islam, bahkan sistem pendidikan langgar atau surau dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, sebelum adanya pesantren kemudian. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya

⁶ *Ibid.*, hlm.64

⁷ Drs. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm.22.

syari'at-syari'at Islam, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi ras dan status ekonomi dalam pendidikan.⁸

2.2. Pendidikan di Pesantren

Banyaknya Syekh yang pulang dari luar, membuka pengajian di Surau, langgar dan sebagainya. Namun dikarenakan tempatnya berjauhan, maka dibuat "Pondok" tempat bermalam dan akhirnya menjadi "Pondok Pesantren". Para santri yaitu murid-murid yang belajar di asramakan dalam suatu kompleks yang dinamakan Pondok Pesantren, yang diikuti oleh 8 s/d 10 orang, tetapi ada juga yang diikuti oleh ratusan murid. Pelajaran utama yang diajarkan disamping sholat adalah dogma keagamaan (Ushuluddin) yaitu dasar kepercayaan dan keyakinan Islam dari Fikih yaitu : 1) Syahadah, 2) Melakukan sholat lima waktu, 3) Membayar zakat kepada fakir miskin, 4) Berpuasa dalam bulan Ramadhan, 5) Pergi Haji bagi yang mampu.

Kehidupan di pesantren menampakan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problema nonkurikuler mereka, sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.⁹ Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional menyatakan bahwa Pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.¹⁰

Meskipun demikian, pesantren juga tidak luput dari berbagai kritik terhadap kelemahan pesantren, hal ini terutama terjadi di saat-saat menjelang kemerdekaan, dimana kondisi pondok pesantren telah mencapai titik kritis sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis. Islam yang diajarkan oleh pondok pesantren pada umumnya adalah Islam yang mengalami teror dan intimidasi musuh Islam, yakni Islam yang ritualistic dan sufistik bahkan mengarah kepada feodalistik.¹¹

2.3. Pendidikan di Madrasah

Seorang menteri terkenal dari dunia Arab bernama Nizam el-Mulk (abad ke-11) adalah pendiri dan pelopor dari lembaga pendidikan "Madrasah". Tokoh ini mengadakan pembaharuan dengan memperkenalkan sistem pendidikan yang

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, hlm.111.

⁹ Amien Rais, *Cakrawala Islam, antara cita dan fakta*, Mizan, Bandung, 1989, hlm.162.

¹⁰ Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, Depag, RI, Jakarta, 1982, hlm.41

¹¹ Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, Al-Bayan, Bandung, 1993, hlm.111.

semula bersifat murni theologia (Ilmu Ke-Tuhanan) dan menambahkan ilmu-ilmu yang bersifat keduniawian seperti astronomi (ilmu perbintangan) dan ilmu obat-obatan. Dalam perkembangannya madrasah ini adalah yang berjenjang sejajar dengan pendidikan dasar dan menengah.

Pada Pesantren, hubungan guru dengan murid baik dalam surau, langgar atau pesantren pada umumnya bersifat kekal dan bekas murid akan selalu menghormati bekas gurunya dalam keadaan bagaimanapun juga. Ciri-ciri tersebut terdapat pula pada perguruan di India. Pada Madrasah hubungan guru dengan murid agak longgar dan tidak mendalam seperti halnya di Pesantren.

Pembaharuan di Timur Tengah, ikut mempengaruhi lembaga pendidikan di Indonesia. Seperti K.H. A.Dahlan, dimana Pondok dengan pakaian kumal mulai dengan gaya keren. Lalu gaya ini ditantang oleh kaum Ulama, maka lahirlah NU (K.H.Wahid Hasyim), menurut mereka itu adalah "*Kafir*", tapi bagaimanapun ada pengaruh dengan "*Belajar klasikal Pondok*" dengan adanya "*Uang Minyak*". Terjadilah Thareqat oleh kaum Tua, menganggap nantang itu "*Kaum Muda*", maka Thareqah di Suaru dengan klasikal dan kaum muda dengan Sekolah "*Madrasah*". Dari sekoalh Belanda di ambil oleh Negara dengan sebagian saja, terus diurus oleh Dep. P&K, 6 bulan setelah merdeka, barulah pondok atau Madrasah bisa terusrus oleh "*Kementerian Agama*". Dan bagaimanapun Madrasah tetap tidak terurus, justru lahirlah SMP Islam, baru kemudian bisa di Negerikan seperti MTsN dan MAN.

Madrasah dan Pesantren hakikatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan mencerdaskan rakyat Indonesia. Sebagai pembaharuan sistem pendidikan Islam, menjembatani sistem pendidikan tradisional oleh pesantren dan sistem pendidikan modern yang ada saat ini dari hasil akulturasi.

Disamping 3 lembaga pendidikan Islam yang dideskripsikan di atas, masih ada 2 lembaga pendidikan Islam lain yang tetap eksis sampai saat ini, yaitu :

2.4. Majelis Taklim

Adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang banyak bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia sesamanya dan manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

2.5. Perguruan Tinggi Agama Islam

Pada tanggal 8 Juli 1945, dengan bantuan Jepang didirikanlah Sekolah Tinggi Islam di Jakarta, yang bertujuan untuk menciptakan alim ulama yang intelek. Disamping belajar ilmu agama mendalam, juga mempunyai pengetahuan umum yang perlu dalam masyarakat modern.

Untuk belajar di Perguruan Tinggi Agama Islam ini, diberikan "Matrikulasi". Terbuka bagi bagi pemegang Sekolah Menengah Hindia Belanda dahulu, juga lulusan Madrasah Aliyah.

Ada tahun 1950, ulama mendirikan Universitas Islam Solo, Fakultas Agama Islam di UII Yogyakarta, diserahkan ke pemerintah kemudian menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan tahun 1950 menjadi IAIN.

3. Pendidikan Zaman Belanda Abad XX.

Politik Pendidikan Etis (Etische Politiek) yang menjadi landasan dari langkah-langkah dalam pendidikan di Hindia Belanda, maka pemerintah mendasarkan kebijaksanaanya pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut :¹²

1. Pendidikan dan pengetahuan Barat diterapkan sebanyak mungkin bagi golongan penduduk Bumiputera. Untuk itu bahasa Belanda diharapkan dapat menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah.
2. Pemberian pendidikan rendah bagi golongan Bumiputera disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Atas dasar itu maka corak dan sistem pendidikan dan persekolahan di Hindia Belanda pada abad ke-20 dapat ditempuh melalui 2 jalur tersebut. Yaitu jalur pertama untuk memenuhi kebutuhan dari lapisan atas serta tenaga terdidik yang bermutu tinggi bagi keperluan industri dan ekonomi dan jalur kedua terpenuhinya kebutuhan tenaga menengah dan rendah yang berpendidikan.

Dua dasawarsa pertama setelah tahun 1900, pendidikan dasar Hindia Belanda mengalami kemajuan yang luar biasa pesatnya. Demikian pesatnya seolah-olah pendidikan selama tiga abad sebelumnya tidak berarti apapun. Pemerintah berusaha menciptakan suatu sistem yang umum bagi sekian banyak golongan penduduk yang beraneka ragam coraknya. Secara umum sistem pendidikan, khususnya sistem persekolahan didasarkan kepada golongan penduduk menurut keturunan atau lapisan (kelas) sosial yang ada dan menurut golongan kebangsaan yang berlaku waktu itu.

¹² Dep.Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*,hlm.108.

A. Pendidikan Rendah (Lager Onderwijs).

1. **Sekolah Rendah** dengan bahasa pengantar bahasa Belanda (Westersch Lager Onderwijs). Seperti ; a). Sekolah Rendah Eropa (Europeesche Lagereschool) yaitu sekolah untuk anak-anak keturunan Eropa, anak-anak keturunan Timur Asing dan Bumiputera dari tokoh-tokoh terkemuka. B). Sekolah Bumiputera (Inlandscheschool) yaitu sekolah Cina-Belanda, yang didirikan tahun 1908. Lama pendidikan 7 tahun. Dan sekolah Bumiputera-Belanda, yang didirikan tahun 1914. Lama pendidikan 7 tahun.

2. **Sekolah Rendah** dengan bahasa pengantar Bahasa Daerah, seperti; a). Sekolah Bumiputera (Inlandsche school) kelas dua (Tweede Klasse), yang disediakan untuk golongan Bumiputera, lama pendidikan 5 tahun. b). Sekolah Desa (Volksschool) untuk golongan Bumiputera, lama pendidikan 3 tahun dan pertama didirikan tahun 1907. c). Sekolah Lanjutan (Vervolgschool), lamanya 2 tahun, merupakan kelanjutan sekolah Desa untuk golongan Bumiputera.

3. **Sekolah Peralihan** (Schakelschool), adalah sekolah peralihan dari sekolah desa (3 tahun) ke sekolah dasar dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Lama pendidikan 5 tahun dan diperuntukan bagi anak-anak golongan Bumiputera.

4. **Sekolah Raja** (Hoofdenschool), yaitu sekolah khusus disediakan untuk golongan bangsawan, yang didirikan di Tondano pada tahun 1865 dan tahun 1872, tetapi sekolah ini kemudian diintegrasikan ke ELS atau HIS.

B. Pendidikan Menengah (Middelbaar Onderwijs).

Sebenarnya terdapat satu jenis sekolah lanjutan yang menurut sistem persekolahan Belanda digolongkan dalam sekolah dasar, yaitu Sekolah Dasar yang diperluas (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs = MULO). Sekolah tersebut adalah kelanjutan dari sekolah dasar yang berbahasa pengantar bahasa Belanda. Lama pendidikannya 3 atau 4 tahun. Yang pertama didirikan tahun 1914 dan diperuntukan bagi golongan Bumiputera dan Timur Asing. Seperti;

1. **Sekolah Menengah Umum** (Algemeene Middelbareschool) kelanjutan dari MULO dan diperuntukan bagi golongan Bumiputera, lama pendidikan 3 tahun, didirikan tahun 1915.

2. **Sekolah Tinggi Warga Negara** (Hogere Burgerschool) adalah sekolah menengah kelanjutan dari ELS (Europeesche Lagereschool), yang disediakan untuk golongan Eropa, Bangsawan golongan Bumiputera atau tokoh-tokoh terkemuka. Bahasa pengantar bahasa Belanda dan berorientasi ke Eropa Barat, khususnya Belanda. Lama pendidikan 3 tahun.

C. Sekolah Kejuruan (Vakonderwijs).

Sebagai pelaksanaan daripada politik Etis, pemerintah Hindia Belanda banyak mencurahkan perhatian pada bidang pendidikan khususnya pendidikan kejuruan. Jenis pendidikan kejuruan yang ada adalah sebagai berikut;

1. Sekolah pertukangan (Ambachts Leergang), yaitu sekolah berbahasa daerah yang menerima lulusan sekolah Bumiputera kelas dua (5 tahun) atau sekolah lanjutan (Vervolgschool), materi adalah montir mobil, listrik, mebel atau pertukangan tembok selama 1 atau 2 tahun.

2. Sekolah Pertukangan (Ambachtsschool), adalah sekolah pertukangan yang berbahasa pengantar Belanda yang menerima lulusan HIS, HCS dan Schakelschool (Sekolah Lanjutan). Lama pendidikan 3 tahun yang bertujuan untuk mencetak tenaga mandor (Werkbaas).

3. Sekolah Teknik (Technisch Onderwijs), adalah kelanjutan sekolah Ambachtsschool berbahasa pengantar Belanda dan lama pendidikan 3 tahun.

4. Pendidikan Dagang (Handels Onderwijs), yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan-perusahaan Eropa yang berkembang pesat, lama belajarnya 3 tahun.

5. Pendidikan Pertanian (Landbouw Onderwijs), selain untuk keperluan penduduk asli yang merupakan masyarakat agraris, juga untuk keperluan perusahaan-perusahaan perkebunan Eropa yang mempergunakan pekerja dan pengawas Bumiputera.

6. Pendidikan Kejuruan Kewanitaan (Meisjes Volkonderwijs), merupakan pendidikan termuda yang dipengaruhi gagasan R.A.Kartini, maka pemerintah mulai memberikan perhatian di bidang ini. Pada tahun 1918 didirikanlah sekolah kepandaian puteri (Lagere Nijverheidschool voor Meisjes).

7. Pendidikan Keguruan (Kweekschool), merupakan lembaga pendidikan tertua sejak permulaan abad ke 19. Mula-mula didirikan oleh Zending dan Missie berupa kursus-kursus. Sekolah guru pertama didirikan pada tahun 1851 di Surakarta.

D. Pendidikan Tinggi (Hooger Onderwijs).

1. Pendidikan Tinggi Kedokteran, Lembaga ini di Indonesia dimulai dari sekolah Dokter Djawa yang didirikan pada tahun 1851. Lama belajarnya 2 tahun setelah tamat sekolah dasar 5 tahun. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Melayu (Indoensia). Kemudian pada tahun 1902, sekolah ini berubah menjadi STOVIA (School Tot Opleiding Van Indische Artsen) yang menerima lulusan ELS dan berbahasa pengantar Belanda. Lama studinya 7 tahun. Kemudian di Jakarta

didirikan Sekolah Tinggi Kedokteran (Geneeskundige Hogeschool) pada tahun 1927.

2. Pendidikan Tinggi Hukum (Rechtsschool) yang didirikan pada tahun 1909, yang menerima dari lulusan ELS yang lama pendidikannya 3 tahun dan berbahasa pengantar Belanda. Pada tahun 1924 sekolah hokum yang berkedudukan di Jakarta dijadikan Sekolah Hukum Tinggi (Rechts Hogerschool) menerima lulusan AMS-HBS. Lama pendidikan 5 tahun. Sebenarnya ada sekolah yang lebih mengkhususkan pada pendidikan Pangreh Praja dan Jaksa, yang didirikan tahun 1900 yang bernama OSVIA. Pada tahun 1927 OSVIA direorganisir dan menjadi MOSVIA (Middlebaar Opleidingsschool Voor Indische Ambtenaren). Lama pendidikan 3 tahun dan menerima lulsusan MULO.

3. Pendidikan Tinggi Teknik, pada tahun 1920 pemerintah mendirikan pendidikan tinggi pertama yang memenuhi syarat-syarat sebagai perguruan tinggi, atas prakarsa lembaga “Koninklijk Instituut Voor Hoger Technisch Onderwijs in Nederlandsch Indie”. Sekolah Tinggi Teknik di Bandung menerima lulusan AMS, HBS dan lama pendidikannya 5 tahun.

4. Pendidikan Zaman Jepang

Pada tahun 1940 rencana untuk mendirikan “Kemakmuran Bersama Asia Raya” telah dipublikasikan. Konkritnya landasan idil pendidikan pada zaman penduduka Jepang yang disebut “Hakko Ichiu” adalah mengajak bangsa Indonesia bekerja sama dengan bangsa Jepang dalam rangka mencapai “Kemakmuran Bersama Asia Raya”. Oleh karena itu setiap pelajar tiap hari harus mengucapkan sumpah setia kepada kaisar Jepang dan membentuk Indonesia baru dalam rangka “Kemakmuran Bersama Asia Raya”. Kenyataannya bangsa Indonesia menjadi miskin dan menderita demi untuk kepentingan perang Jepang. Dengan semboyan “Asia untuk Bangsa Asia”, Jepang menguasai Indonesia sebagai sumber bahan mentah merupakan sasaran yang perlu dibina untk kepentingan perang Jepang.

Sistem persekolahan di jaman pendudukan Jepang banyak mengalami perubahan karena sistem penggolongan baik menurut golongan maupun menurut status sosial dihapus. Dengan demikian terdapat integrasi terhadap sekolah yang sejenis. Sejak jaman Jepang bahasa dan istilah-istilah mulai dipergunakan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan. Sekolah Dasar, waktu itu dipergunakan istilah Sekolah Rakyat (Kokumin Gakko), terbuka untuk semua golongan penduduk dan lam pendidikan 6 tahun. Sebagi kelanjutan adalah Sekolah

Menengah Pertama atau SMP (Shoto Chu Gakko) dan selanjutnya Sekolah Menengah Tinggi atau SMT (Koto Chu Gakko). Lama pendidikan masing-masing adalah 3 tahun.¹³

Sekolah kejuruan menengah yang ada ialah Sekolah Pertukangan (Kogyo Gakko) dan Sekolah Teknik Menengah (Kogyo Semon Gakko). Sedangkan Sekolah Hukum dan MOSVIA ditiadakan. Sebaliknya Jepang mendirikan Sekolah Pelayaran dan Sekolah Pelayaran Tinggi. Hampir perguruan tinggi ditutup, kecuali Sekolah Tinggi Kedokteran (Ika Dai Gakko) di Jakarta dan Sekolah Teknik Tinggi (Kogyo Dai Gakko) di Bandung. Kemudian Mosvia ditutup dan Jepang mendirikan Sekolah Tinggi Pamongpraja (Kenkoku Gakuin) di Jakarta dan Sekolah Tinggi Kedokteran Hewan di Bogor.

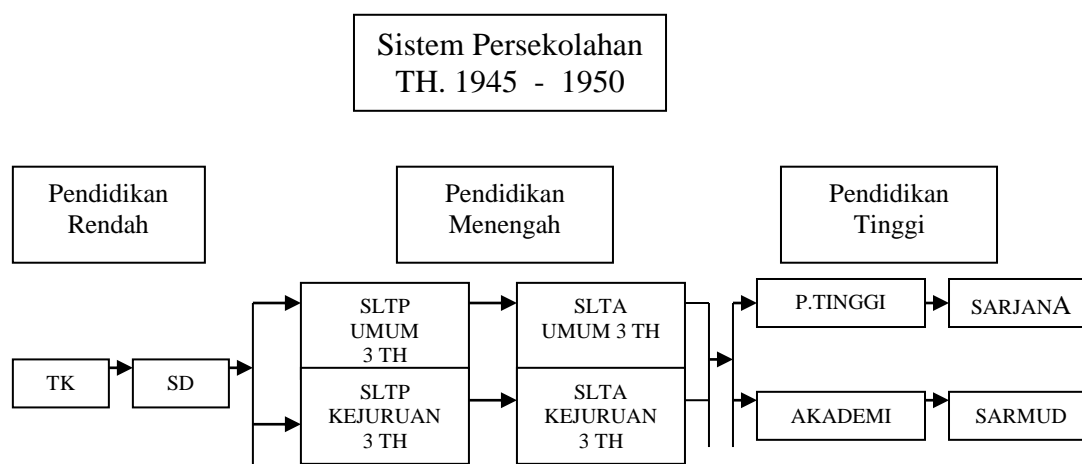
5. Pendidikan Setelah Kemerdekaan 1945

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus, maka perubahan-perubahan tidak hanya terjadi dalam bidang pemerintahan saja, tetapi juga dalam bidang pendidikan merupakan perubahan-perubahan yang bersifat mendasar yaitu menyangkut penyesuaian bidang pendidikan dengan dasar dan cita-cita dari suatu Bangsa dan Negara Merdeka. Dalam UUD 1945 dasar dan falsafah negara Indonesia adalah Pancasila. Maka dasar falsafah inilah yang kemudian dijadikan landasan idiil pendidikan di Indonesia. Walaupun dalam periode 1945 - 1950, negara kita mengalami beberapa kali perubahan UUD, tetapi dasar dan falsafah negara tidak mengalami perubahan. Namun kalau digambarkan dalam suatu bagan, sistem persekolahan jaman pendudukan Jepang tidak jauh menyimpang dan mirip dengan sistem persekolahan sesudah kemerdekaan. Jaman pendudukan Jepang tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan tenaga buruh dan keperluan militer Jepang, sedangkan tujuan pendidikan Indonesia setelah kemerdekaan 1945 adalah untuk menciptakan warga negara yang sejati dengan menyumbangkan tenaga dan pemikirannya untuk negara.

Lembaga pendidikan setelah masa kemerdekaan hanya mengenal tiga tingkat pendidikan, yaitu; 1) Pendidikan Rendah yaitu sekolah dasar yang disebut dengan Sekolah Rakyat (SR) dengan lama pendidikannya 6 tahun. 2) Pendidikan Menengah yang dibagi menjadi dua tingkat. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Masing-masing tingkat lama pendidikan 3 tahun. Tingkat SLTA ini dibagi pula dua jenis sekolah yaitu Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). 3) Pendidikan

¹³ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 138.

Tinggi, dengan pesatnya perkembangan lembaga pendidikan tinggi, maka terbuka lebar bagi warga negara untuk melanjutkan pendidikannya ke pendidikan tinggi, walaupun kerap kali disela dengan perjuangan fisik ke garis depan. Lembaga pendidikan tinggi yang ada pada waktu adalah Universitas Gajah Mada, beberapa sekolah tinggi dan akademi di Jakarta, Klaten, Solo dan Yogyakarta. Sistem persekolahan setelah kemerdekaan dapat digambarkan sebagai berikut¹⁴



Kemudian, menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka jalur pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:¹⁵

1. Pendidikan Formal.

Pendidikan Dasar, yang merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, seperti ; Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Menengah, yang merupakan lanjutan pendidikan dasar, seperti; Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Tinggi, yang merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, seperti; Akademi, Polteknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas.

¹⁴ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm.152.

¹⁵ UU No. 20/2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Baraya Lima Pulisher, 2003

2. Pendidikan Nonformal.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

3. Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud diatas, diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Kesimpulan

Hasil konstruksi sejarah masa lalu, apakah itu kesaksian secara konstruktif dan sebagainya. Ketika Hindu masuk ke Indonesia mulai ada lembaga pendidikan. Demikian juga dengan masuknya Islam, Pendidikan agama sudah ada, dengan cara "Alamiyah", seperti bertani, berdagang dan sebagainya. Tapi materinya adalah tentang akhlak, budi pekerti sudah diajarkan. Lembaga Pendidikan Islam di mulai dari Rumah Sahabat Nabi Dar al-Arqam bin Al-Arqam kemudian ke Masjid, Al-Kuttab, Madrasah, Zawiyah dan Al-Maristan. Sedangkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dimulai dari Masjid atau Surau atau Langgar, kemudian Pesantren, Madrasah, Majelis Taklim dan Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN).

Pendidikan dasar pada zaman Hindia Belanda abad ke-20 mengalami kemajuan yang luar biasa pesatnya. Pemerintah berusaha menciptakan suatu sistem yang umum bagi sekian banyak golongan penduduk yang beraneka ragam coraknya. Secara umum sistem pendidikan, khususnya sistem persekolahan didasarkan kepada golongan penduduk menurut keturunan atau lapisan (kelas) sosial yang ada dan menurut golongan kebangsaan yang berlaku waktu itu.

Zaman pendudukan Jepang banyak mengalami perubahan karena sistem penggolongan baik menurut golongan maupun menurut status sosial dihapus. Sejak jaman Jepang bahasa dan istilah-istilah mulai dipergunakan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan, seperti, Sekolah Rakyat (Kokumin Gakko), Sekolah Menengah Pertama (Shoto Chu Gakko) dan Sekolah Menengah Tinggi (Koto Chu Gakko).

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus, maka perubahan tidak hanya terjadi dalam bidang pemerintahan saja, tetapi juga dalam bidang pendidikan, yang bersifat mendasar yaitu penyesuaian bidang pendidikan dengan dasar dan cita-cita dari suatu Bangsa dan Negara Merdeka. Akhirnya dengan ditetapkannya UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka jalur pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu: Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal.

Daftar Pustaka

- Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, Depag RI, Jakarta, 1982
- Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Mizan, Bandung, 1989.
- Dep.Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1985.
- Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, al-Bayan, Bandung, 1993
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo, Jakarta
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kansius, Jakarta, 1988.
- H. Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Infinite Press, Pekanbaru, Riau, 2004.
- H.A.Tilaar, M., *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*, Penerbit, Rosdakarya, Bandung, 2001.
- H.M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, Penerbit, Fukahati Aneska, Jakarta, 1994.